

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dan Australia bersama-sama terlibat dalam berbagai hubungan multilateral, baik di bidang ekonomi maupun diplomatik. Di antaranya, yaitu Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), World Trade Organization (WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia, World Bank atau Bank Dunia, International Monetary Fund (IMF) atau Dana Moneter Internasional, Association of the Southeast Asian Nations (ASEAN) di mana Australia merupakan sekutu strategis, Organisasi Perdagangan Bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru, yakni ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA), Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) atau Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik, Forum for East Asia-Latin America Cooperation (FEALAC) atau Forum Kerja Sama Asia Timur dan Amerika Latin, Southwest Pacific Dialogue (SwPD) atau Forum Dialog Pasifik Barat Daya, dan G20 (Group of Twenty) yakni Kelompok 20 negara dengan perekonomian terbesar di dunia. (Kedutaan Besar Australia Indonesia, 2020). Namun demikian, kedua negara tetap merasa perlu untuk melembagakan hubungan bilateral, khususnya di bidang ekonomi diwujudkan dalam bentuk IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) (Kedutaan Besar Australia Indonesia, 2020).

Hubungan antara Australia dan Indonesia yang sudah terjalin sejak tahun 1949. Dibuktikan dengan adanya dukungan Australia terhadap pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia oleh Belanda (Wijayanti, 2019) dan sejak tahun 1971, Indonesia mendirikan kantor kedutaan besar Indonesia untuk Australia di Yarralumla, Canberra (Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra, 2020). Sejak saat itu, Indonesia dan Australia berkomitmen untuk saling bertetangga baik dalam bentuk pengembangan kerja sama saling menguntungkan (mutual co-existence). Kerja sama bilateral di bidang pertahanan-keamanan, salah satunya dalam bentuk program kontra terorisme melalui *strategic plan* serta *action plan* berupa rencana strategis *Defense Cooperation Agreement 2018* dengan menjunjung tinggi prinsip kesepakatan, saling menguntungkan, saling bersaing, dan timbal-balik (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2018). Di bidang ekonomi, sejak tahun 2012 kedua negara merintis IA-CEPA atau Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement. Pada tahun 2013 Duta Besar Republik Indonesia, Nadjib

Riphat dipanggil kembali ke Indonesia karena terjadi ketegangan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia. Hal tersebut menyebabkan diskusi kerja sama ekonomi bilateral sempat stagnan pada tahun 2013 (Waluyo, 2013). Australia menginisiasi IA-CEPA untuk diaktifkan kembali melalui kunjungan menteri keuangan Indonesia ke Australia pada tahun 2016. 3 tahun berselang tepatnya pada tahun 2019, hubungan Indonesia dan Australia semakin kuat. Kepentingan Australia sangat terlihat karena perannya yang dominan dalam perundingan IA-CEPA ini. Kerja sama bilateral tersebut diperkuat dengan ditandatanganinya IA-CEPA pada tahun 2020.

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement menjadi sebuah kemitraan komprehensif yang tidak hanya berisi perjanjian perdagangan barang, jasa dan investasi. Tetapi, IA-CEPA ini juga mencakup kerja-sama ekonomi yang lebih luas. Seperti Pelatihan Pendidikan Vokasi, Pendidikan Tinggi, dan Sektor Kesehatan. Sebelum IA-CEPA disahkan, kedua negara sudah melakukan kerja sama secara multilateral akan tetapi merasa perlu untuk melakukan kerja sama secara bilateral melalui IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement). Harapannya tujuan yang belum bisa tercapai secara multilateral bisa tercapai melalui kerjasama bilateral ini.

Jika FTA (Free Trade Agreement) pada umumnya hanya menegosiasikan akses pasar, maka CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement) dengan Australia bisa meliputi seluruh kerja sama yang dapat membuat kedua negara berkembang bersama-sama dengan mengunggulkan kelebihan setiap negara guna membuat terciptanya kekuatan ekonomi baru di kawasan. Dengan ini, hubungan Indonesia dan Australia dibawa ke tingkat yang lebih tinggi melalui IA-CEPA. Bagi Indonesia, IA-CEPA adalah CEPA kedua setelah sebelumnya dengan Jepang dengan IJEPA (Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement) yang telah disahkan 10 tahun yang lalu. Melalui IA-CEPA, Indonesia siap menjadi bagian dari *global value chain* dan siap bersaing secara global. Dengan adanya kekuatan kedua negara ini, hubungan kedua negara ini diarahkan untuk mampu membentuk “*economic powerhouse*” dengan cara menggabungkan kekuatan yang mereka masing-masing miliki. Dengan menggunakan prinsip dasar kemitraan yang saling menguntungkan (Win-Win) maka hubungan ekonomi Indonesia dan Australia dalam jangka waktu yang panjang kemitraan ini akan kuat. (Direktorat Perundingan Bilateral Ditjen. Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan RI, 2018a).

B. Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap signifikansi hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia dalam bentuk IA-CEPA dalam kondisi di mana kedua negara sudah terlibat bersama dalam berbagai hubungan multilateral. Hal itu dapat diringkaskan dalam rumusan masalah: **Apa signifikansi pelebagaan IA-CEPA di mana Indonesia dan Australia telah memiliki sejumlah hubungan bilateral?**

C. Kerangka Teori

Kerja sama Internasional

Kerja sama tercipta karena adanya penyesuaian yang dilakukan oleh aktor dalam hubungan internasional saat menanggapi opsi yang dipilih oleh aktor lainnya (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997). Kerja sama juga bisa diartikan menjadi rangkaian hubungan yang dilakukan tanpa adanya keterpaksaan, tetapi secara hukum kerja sama tersebut sah. Misalnya seperti negara di dalam sebuah organisasi internasional menata hubungan kerjasama melalui suatu organisasi internasional dan rezim internasional, yang diartikan sebagai seperangkat pedoman-pedoman, regulasi-regulasi, norma-norma, dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan yang disetujui, yang mana harapan-harapan para aktor dan kepentingan-kepentingan negara bertemu dalam suatu lingkup hubungan internasional (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997).

K.J Holsti berpendapat bahwa kerja sama internasional ialah sebuah pikiran mengenai cara sebuah kepentingan atau nilai atau tujuan yang menjadi hasil dari sebuah perundingan dapat dipromosikan dan dipenuhi oleh setiap pihak yang harapannya dapat tercapai oleh negara dan diputuskan dalam sebuah kebijakan bersama dengan negara lain. Serta turut dibantu oleh negara-negara lain yang mempunyai tujuan, nilai, persetujuan, sesuai dengan yang dihadapi (Holsti, 1995).

Menurut Holsti ada beberapa faktor yang mendorong sebuah negara menjalankan kerja sama dengan negara lain dalam lingkup lingkungan global. Faktor tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan biaya minimal dan produksi terbatas digunakan untuk banyak produk yang dibutuhkan masyarakat.
2. Penggunaan biaya secara efektif dan ancaman keamanan umum.
3. Meminimalkan masalah yang mengancam keselamatan bersama.
4. Untuk mengurangi kerugian negatif yang disebabkan oleh tindakan individu suatu negara yang dapat mempengaruhi negara lain (Holsti, 1995).

Keohane mengungkapkan bahwa kerja sama internasional muncul ketika aktor hubungan internasional seperti negara menemukan diri mereka dalam situasi dimana kebijakan negara mereka sendiri yang bertujuan untuk kepentingan mereka sendiri dipandang sebagai semacam hambatan untuk mencapai tujuan negara lain. Berdasarkan situasi tersebut, kerja sama internasional terjalin dan muncul ketika masing-masing negara yang terlibat menyesuaikan sikapnya melalui koordinasi politik yang terpadu. Kerja sama internasional memiliki dua aspek penting. Pertama, kerja sama internasional mengasumsikan bahwa perilaku setiap aktor negara dipengaruhi oleh perbedaan tujuan kepentingannya dan tujuan tersebut dipandang logis. Kedua, tercipta kerja sama internasional yang menguntungkan semua aktor negara. Kepentingan ini tidak harus sama, melainkan saling menguntungkan (Zulkifli, 2012).

Menurut Kartasasmita, sebuah kerja sama internasional ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Perkembangan teknologi mempermudah hubungan antar negara, sehingga meningkatkan saling ketergantungan.
2. Pembangunan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara, sehingga membuat kesejahteraan negara lain ikut terpengaruh.
3. Adanya sifat perang yang berubah, yang mana dalam bentuk kerja sama internasional muncul sebuah keinginan untuk saling melindungi dan membela diri satu sama lain.
4. Munculnya pikiran dan kemauan untuk bernegosiasi akan memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Kartasasmita, 1997).

Salah satu kerja sama internasional yang banyak negara lakukan adalah kerja sama dalam bidang ekonomi. Hal tersebut tanpa alasan, karena dengan melakukan kerja sama ekonomi berguna untuk menggenjot aktivitas ekonomi sebuah negara sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berjalan sejalan sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan negara. Kerja sama internasional bisa diterjemahkan sebagai hubungan antar negara di sektor ekonomi dengan tujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera dan mampu untuk membuat perekonomian negara meningkatkan (Ismawanto, 2019).

Dikutip dari website resmi Kemendikbud, kerja sama ekonomi internasional dapat diartikan sebagai hubungan antar negara dalam sektor ekonomi melalui kesepakatan tertentu yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan saling menguntungkan. Wilayah atau kawasan bukan menjadi halangan untuk mewujudkan adanya kerja sama ekonomi. Manfaat yang didapatkan oleh setiap negara akan muncul seiring dengan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik. Terwujudnya hubungan perdagangan yang melibatkan antar negara merupakan salah satu manfaat dari terjalinnya hubungan kerja sama ekonomi internasional (Rukmini, 2021).

D. Hipotesis

IA-CEPA memiliki manfaat yang dapat berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja sama antara Indonesia dan Australia dalam bidang ekonomi dan investasi yang selama ini dirasa kurang menunjukkan hasil yang menguntungkan secara signifikan bagi Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan secara kualitatif diperlukan karena berguna untuk menilai perilaku subjek dalam sebuah konteks kajian, lalu digunakan untuk memahami maksud dari objek yang dituju dan dipelajari. Jenis penelitian skripsi ini ialah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang membuat perlunya dibentuk IA-CEPA dalam konteks hubungan multilateral kedua negara.

Sumber data dari penelitian ini akan diperoleh melalui data sekunder. Data sekunder merupakan sekumpulan informasi yang sudah ada sebelumnya dan oleh peneliti sengaja dikumpulkan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

Data penelitian didapatkan dari sumber data pustaka (library research). Meliputi buku, jurnal, literatur, surat kabar, situs, dan dokumen resmi maupun tidak resmi yang menunjukkan upaya kerja sama bilateral melalui IA-CEPA yang melibatkan Indonesia dan Australia. Data tersebut bisa berbentuk dokumen statement kepala negara maupun instansi terkait mengenai IA-CEPA. Data yang dihimpun juga dapat berbentuk dokumen kerja sama antara Indonesia dengan Australia yang memuat poin-poin untuk menentukan area kerja sama bilateral.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini dalam bentuk Essay, yang terdiri dari lima bab. Penggambaran keseluruhan dari tiap-tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika tulisan.

Bab II Menguraikan mengenai gambaran umum kerjasama IA-CEPA.

Bab III Menguraikan mengenai pentingnya perbaikan hubungan kedua negara.

Bab IV Menguraikan mengenai pentingnya melakukan kerjasama ekonomi dan investasi yang komprehensif.

Bab V Kesimpulan, berisi hasil ringkasan analisis untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.